

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI MENGKONVERSI LAHAN PERTANIAN MENJADI LAHAN NON PERTANIAN

(Studi Kasus : Petani Desa Kopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang)

Bayu Setyoko, Purbayu Budi Santosa¹

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Jl. Prof. Soedharto SH
Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Agricultural land conversion is one of the phenomenon in the course of agricultural issues. Therefore, the purpose of the research are to determine the factors that influence farmers decision in converting their agricultural land into non-agricultural land. The impacts toward farmers welfare and the impact on socio-environmental life in Kopeng.

The research applies quantitative approach and uses multiple regression analysis in analyzing factors that influence farmers' decision in converting their agricultural land into non-agricultural land. Furthermore, the write applies descriptive qualitative approach in analyzing agricultural land conversion impact on farmers' welfare and socio-environmental condition resulted from the land conversion in Kopeng.

As the result of the research, there are four factors which are influencing farmer's decision in land conversion, they are: 1) economical factor, 2) scial factor, 3) lanf condition factor and 4) government regulations. The land conversion impacts toward the welfare of farmers around the converted land are agrarian structure change, employment change, work pattern change, and income structure change. The field research also proves that the land conversion process change social pattern of the local society. The social impact of the land conversion are viewed fom relationship and interaction between individuals, security, and lifestyle of the society around. Moreover, the land conversion also creates environmental impacts, in regards with household need of water, environmental degradation in the loss of green lands and the fading of natural resource and wisdom that Kopeng has.

Keywords : Farmers Decision, Land Conversion, Welfare , Social Impact, Environmental Impact.

PENDAHULUAN

Lahan merupakan sumberdaya yang sangat penting bagi petani dalam melakukan kegiatan pertanian. Lahan yang luas akan semakin memperbesar harapan petani untuk dapat hidup layak. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, keberadaan lahan terutama lahan pertanian menjadi semakin terancam dikarenakan desakan kebutuhan akan lahan yang lebih banyak. Sementara jumlah tanah yang tersedia tidak bertambah. Fenomena inilah yang kemudian memacu terjadinya konversi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian. Menurut Utomo (1992), alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan didefinisikan sebagai perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Lahan pertanian memiliki multi manfaat, baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara ekonomi, lahan pertanian merupakan masukan paling esensial dari berlangsungnya proses produksi, kesempatan kerja, pendapatan, devisa dan sebagainya. Ditinjau dari aspek sosial, eksistensi lahan pertanian terkait dengan eksistensi kelembagaan masyarakat petani dan aspek

¹ Corresponding author

budaya lainnya. Dari segi lingkungan, lahan pertanian berfungsi sebagai daerah resapan air (Handoyo,2010). Oleh karena itu hilangnya lahan pertanian akibat dari konversi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian akan dapat memunculkan dampak negatif. Seperti hilangnya mata pencaharian petani, dan terganggunya ketahanan pangan nasional dikarenakan produksi pangan yang menurun akibat dari berkurangnya lahan pertanian sebagai faktor yang berpengaruh signifikan dalam jumlah produksi pangan.

Data menunjukkan, konversi lahan pertanian di Indonesia adalah seluas 2.917.737,5 ha sepanjang tahun 1979 – 1999. Tingkat konversi per tahun ini meningkat sepanjang tahun 1999 – 2002 mencapai 330.000 ha atau setara dengan 110.000 ha per tahunnya. Pada periode 1999 – 2002 ini, konversi lahan pertanian ke non- pertanian di Jawa mencapai 73,71 ribu ha atau 71,24% dari total konversi lahan pertanian di Indonesia. Padahal lahan pertanian produktif pulau Jawa adalah lahan yang relatif lebih subur dan memiliki produktivitas tinggi dibanding daerah lain yang tentu saja berkontribusi signifikan terhadap produksi pangan nasional. Laju konversi lahan pertanian sepanjang tahun 2002 – 2008 diperkirakan berkisar antara 100.000 – 110.000 ha per tahun.

Seperti wilayah lain di Jawa Tengah, Kabupaten Semarang juga mengalami hal yang sama berkaitan dengan konversi lahan pertanian. Kabupaten Semarang merupakan daerah *hinterland* Kota Semarang, yang memiliki potensi pertumbuhan ekonomi dari sektor industri, pertanian dan pariwisata (Intanpari). Ketiga sektor ini telah ditetapkan sebagai sektor andalan dalam pembangunan wilayah Kabupaten Semarang. Pertumbuhan sektor industri, pertanian dan pariwisata yang cukup pesat di wilayah Kabupaten Semarang akan berdampak pada tingginya permintaan lahan baik untuk aktivitas industri, pariwisata maupun untuk aktivitas pendukungnya, yang akan berdampak pada terjadinya konversi lahan pertanian penduduk untuk kegiatan industri maupun pariwisata (Abdullah, 2010).

Tabel 1
Perkembangan Tataguna Lahan Di Kabupaten Semarang Menurut Jenis Dan Penggunaannya Dalam Periode Tahun 2001 – 2011 (Hektar)

Jenis Penggunaan	2001	2007	2008	2009	2010	2011	r
Sawah	24514,6	24418	24415	24411,5	24386	23982	-0,002
Pekarangan dan Bangunan	19442,4	19578	19700	19851,3	19908	20529,9	0,005
Tegalan dan Kebun	28491,6	26616	26452	25442,6	25399,4	27627	-0,003
Padang gembala	1	0	0	0	0	0,5	-0,06
Tambak/kolam	11,4	41	41	40	40	25,3	0,08
Rawa	2637	2623	2623	2623	2623	2466	-0,006
Perkebunan	5975,6	5068	5068,1	5068,1	5068,1	4853,4	-0,02
Hutan negara/rakyat	11329,9	13428	14217	14640,4	14640,4	12482,6	0,009
Lain lain tanah kering	2617,1	3250	3033,8	2943,8	2960,7	2892,3	0,01
jumlah	95020,7	95022	95550,8	95020,7	95025,7	94859	

Sumber: BPS, Kabupaten Semarang Dalam Angka 2001 - 2012

Pada Tabel 1 diketahui tahun 2010 luas lahan tegalan dan kebun sebesar 25.399,42 hektar, atau 26,72% dari luas lahan keseluruhan di Kabupaten Semarang. Jika dibandingkan dengan tahun 2001 di mana luas lahan tegalan dan kebun mencapai 28.491,6 hektar atau 29,98% dari luas lahan keseluruhan di Kabupaten Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan luas lahan tegalan dan kebun sebesar 3.092,18 hektar selama sepuluh tahun terakhir. Atau 309,218 hektar per tahun. Penurunan luas lahan tegalan dan kebun umumnya merupakan dampak dari perluasan lahan untuk taman nasional dan perluasan lahan untuk bangunan seperti bangunan

perumahan, industri, perhotelan dan tempat hiburan sepanjang tahun 2001 sampai tahun 2011. Meskipun pada tahun 2011 terjadi peningkatan luas lahan tegalan dan kebun sebesar 2.227,58 hektar dibanding tahun 2010, peningkatan tersebut lebih dimungkinkan terjadi karena akibat dari aktifitas pembukaan lahan hutan negara/ rakyat, dikarenakan pada tahun yang sama, luas lahan hutan negara/ rakyat terjadi penurunan sebesar 2.157,79 hektar, seimbang dengan peningkatan lahan tegalan dan kebun.

Salah satu daerah di Kabupaten Semarang yang terkait dengan fenomena konversi lahan ini adalah di Desa Kopeng, Kecamatan Getasan. Kecamatan Getasan merupakan salah satu kecamatan dengan luas lahan pertanian terbesar di Kabupaten Semarang setelah Kecamatan Pringapus. Kecamatan Getasan memiliki luas lahan keseluruhan sebesar 6.580 hektar dengan lahan pertanian seluas 4.075,96 hektar dengan mayoritas lahan pertaniannya berupa lahan tegalan dan kebun seluas 3881 hektar pada tahun 2011.

Tabel 2
Perkembangan Tataguna Lahan Di Kecamatan Getasan Menurut Jenis Dan Penggunaannya Dalam Periode Tahun 2001 – 2011 (Hektar)

Jenis Penggunaan	2001	2007	2008	2009	2010	2011
Sawah	64,36	64	64,02	64,02	64,01	26
Pekarangan dan Bangunan	859,44	862,42	863,09	863,09	865,55	896
Tegalan dan Kebun	3986,1	3887,9	3887,3	3886,4	3882	3881,1
Padang gembala	-	-	-	-	-	-
Tambak/kolam	-	-	-	-	-	-
Rawa	-	-	-	-	-	-
Perkebunan	1	-	-	-	-	-
Hutan negara/rakyat	1315	1415	1416	1416	1416	1416
Lain lain tanah kering	354,12	350	350,02	350	352	361
jumlah	6580	6516	6516	6515	6515	6580

Sumber :BPS Kabupaten Semarang Dalam Angka 2001 – 2012

Seperti yang dikatakan oleh Ruswandi (2005) di mana konversi lahan rawan terjadi pada daerah yang memiliki lahan pertanian yang luas, semakin luas lahan pertanian di suatu daerah maka konversi lahan yang terjadi akan semakin besar skalanya. Sebaliknya apabila lahan pertanian sedikit maka peluang akan terjadinya konversi lahan pertanian akan relatif berkurang. Dengan luas lahan pertanian yang sangat besar dan laju perekonomian yang semakin meningkat, konversi lahan di Kecamatan Getasan akan sulit untuk dihindari. Hal ini sudah mulai terlihat di daerah penelitian di mana kini sudah mulai marak pembangunan perumahan dan pembangunan pelayanan jasa dan hiburan di atas lahan pertanian Kecamatan Getasan terutama di Desa Kopeng. Dari data yang tersedia, pada tahun 2004 dengan luas lahan keseluruhan mencapai 800 hektar, luas bangunan pekarangan di Desa Kopeng sekitar 126 hektar dan luas tanah ladang sebesar 609,6 hektar dengan sisanya merupakan tanah yang tidak di usahakan sebesar 65 hektar, kemudian pada tahun 2008 luas bangunan dan pekarangan di Desa Kopeng mencapai 311,76 hektar dan luas tanah ladang sebesar 468,2 hektar dan tanah yang tidak diusahakan sebesar 20,64 hektar. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pada kurun waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2004 hingga 2008 telah terjadi penyusutan tanah ladang sebesar 141 hektar dan peningkatan luas bangunan pekarangan sebesar 185,76 hektar.

Penyusutan luas tanah ladang sebesar 185,76 hektar selama 5 tahun atau 37,152 hektar per tahun merupakan masalah yang sangat serius dalam keberlangsungan sektor pertanian di daerah tersebut.

Seperti di ketahui bahwa Desa Kopeng, Kecamatan Getasan merupakan daerah sentra produksi utama komoditas pertanian terutama sayuran dan tanaman hias yang potensial dan paling produktif di Kecamatan Getasan dengan jumlah produksi terbanyak dibandingkan desa - desa lainnya yang ada di Kecamatan Getasan. Perubahan penggunaan lahan pertanian yang cenderung mengurangi luas lahan pertanian, akan berdampak sangat besar terhadap kemampuan Desa Kopeng untuk memproduksi tanaman hasil - hasil pertaniannya. Selain sebagai sentra penghasil tanaman pangan Desa Kopeng juga sudah terkenal sejak lama sebagai kawasan wisata yang memiliki pemandangan indah serta berhawa sejuk, sehingga banyak menarik orang untuk berkunjung bahkan bertempat tinggal dan menetap di wilayah tersebut, tak terkecuali warga asing yang memilih untuk menetap dan membeli tanah di Desa Kopeng untuk kemudian dijadikan rumah pribadi, hotel ataupun vila.

Berkembangnya hotel, vila, tempat karaoke dan penggunaan non pertanian lainnya, diduga juga akan banyak mempengaruhi perubahan aspek sosial, ekonomi petani dan tentu saja mempengaruhi kelestarian alam akibat perubahan penggunaan lahan pertanian di daerah tersebut. Saat ini di lokasi penelitian telah banyak para petani di sana yang lebih memilih mengkonversi lahan mereka menjadi hotel, tempat karaoke maupun peternakan karena penghasilan dari bercocok tanam dirasa sudah tidak dapat mencukupi lagi kebutuhan hidup keluarganya sehari - hari. Di samping itu juga karena Desa Kopeng kini digalakkan menjadi desa wisata, maka tuntutan kebutuhan akan ketersediaan sarana prasarana pendukung pariwisata seperti hotel dan sarana hiburan menjadi meningkat.

Berbeda dengan konversi di daerah lain di mana mayoritas pelaku konversi lahan adalah penduduk luar daerah ataupun suatu instansi industri atau perusahaan yang pada akhirnya konversi lahan tersebut tidak memberikan banyak manfaat timbal balik terhadap masyarakat di sekitar lokasi terjadinya konversi lahan dan lebih cenderung hanya menguntungkan para pelaku konversi lahan, sementara itu konversi lahan yang terjadi di Desa Kopeng justru dilakukan oleh petani/ masyarakat Desa Kopeng pemilik lahan itu sendiri. Mereka mengkonversi lahan pertaniannya menjadi bentuk non pertanian, dalam hal ini menjadi hotel, rumah, warung makan, tempat karaoke, peternakan dan lain sebagainya

Konversi lahan pertanian yang sangat besar di Desa Kopeng memunculkan permasalahan yang perlu mendapat perhatian besar karena dapat menimbulkan terjadinya berbagai perubahan bagi masyarakat dalam sisi sosial ekonomi seperti penguasaan lahan pertanian, kesempatan kerja, pola kerja, kondisi tempat tinggal, hubungan antar anggota rumah tangga dan hubungan antara warga. Konversi lahan juga akan menimbulkan perubahan pada lingkungan karena dapat menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan yang terkait dengan kemampuan daya dukung lingkungan hidup dalam memfasilitasi kebutuhan manusia.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis keputusan petani mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, serta dampaknya terhadap kondisi ekonomi, sosial dan lingkungan Desa Kopeng.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

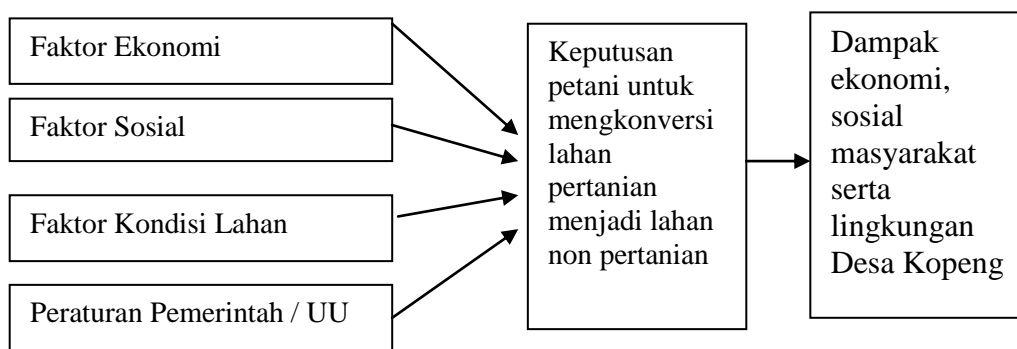
Penguasaan dan kepemilikan lahan sangat erat dengan masalah kemakmuran dan kemiskinan masyarakat Indonesia yang sebagian besar masih menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Adapun pola penguasaan lahan yang ada sekarang ini dinilai cukup timpang di mana distribusi penguasaan lahan semakin mengalami polarisasi, pemilik modal menguasai lahan yang begitu luas di sisi lain petani miskin semakin miskin akibat terpisah dari sumberdaya ekonominya yakni lahan. Ketika permintaan terhadap lahan meningkat sedangkan jumlah lahan tetap, maka

untuk memenuhi permintaan akan lahan tersebut yang paling memungkinkan untuk dilakukan adalah perubahan penggunaan lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya (Subali, 2005).

Kenyataan yang terjadi di Desa Kopeng, bahwa lahan yang paling banyak mengalami perubahan penggunaan adalah lahan pertanian menjadi lahan non pertanian seperti hotel, tempat hiburan, rumah makan, peruntukan tempat tinggal yang pada dasarnya perubahan ini dilakukan oleh pemilik lahan pertanian itu sendiri. Merujuk penelitian terdahulu, dalam penelitian ini konversi lahan diduga dapat terjadi karena beberapa faktor pendukung yang langsung berhubungan dengan pengambilan keputusan petani untuk mengkonversi lahan seperti halnya empat variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu faktor ekonomi si pemilik lahan, faktor kondisi sosial masyarakat, kondisi lahan, dan peraturan pemerintah yang berlaku. Kondisi ekonomi akan mempengaruhi tingkat kemampuan petani untuk mengolah lahannya, sehingga semakin kecil ekonomi yang dimiliki akan semakin mendorong petani untuk mengkonversi lahannya kepada sektor lain diluar pertanian. Selanjutnya kondisi sosial yang terdapat di masyarakat sekitar seperti anggapan bahwa pekerjaan di bidang pertanian adalah pekerjaan yang ketinggalan jaman dan belum modern juga akan berpengaruh terhadap keputusan petani mengkonversi lahannya. Sedangkan kondisi lahan yang dimiliki petani menjelaskan bawa semakin strategis lahan yang dimiliki akan semakin besar probabilitas petani pemilik lahan untuk mengkonversi lahannya. Begitu juga dengan faktor peraturan pemerintah seperti mudahnya dalam pengurusan ijin mendirikan bangunan dan kebijakan lainnya juga akan semakin meningkatkan laju konversi lahan pertanian ke non pertanian yang terjadi di Desa Kopeng.

Setelah melihat keterhubungan antara faktor kondisi ekonomi, kondisi sosial, kondisi lahan dan peraturan pemerintah dengan keputusan petani mengkonversi lahan pertanian, maka dilihat pula pengaruh / dampak konversi lahan pertanian tersebut terhadap kondisi sosial dan tingkat ekonomi petani/ masyarakat serta kondisi lingkungan di Desa Kopeng. Diduga bawa konversi lahan memiliki pengaruh yang erat dengan terjadinya perubahan kesejahteraan ekonomi petani / masyarakat, perubahan sosial masyarakat dan kondisi lingkungan Desa Kopeng.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Berdasarkan variabel yang diambil dalam kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor ekonomi akan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertanian menjadi non pertanian.
2. Faktor sosial seperti perubahan sifat kegotongroyongan menjadi individualistis, dan pandangan terhadap pekerjaan pertanian yang kurang bergensi akan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertanian menjadi non pertanian.

3. Faktor kondisi lahan akan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertanian menjadi non pertanian.
4. Peraturan pemerintah/UU akan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertanian menjadi non pertanian.
5. Konversi lahan pertanian akan berdampak pada perubahan kesejahteraan ekonomi, sosial masyarakat dan kondisi lingkungan Desa Kopeng.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini Keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertaniannya menjadi lahan non pertanian dalam penelitian ini bertindak sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya terdiri dari faktor ekonomi, faktor sosial, faktor kondisi lahan, peraturan pemerintah / UU.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari para responden di Desa Kopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang melalui metode kuesioner dan wawancara. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah serta berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian di Desa Kopeng, menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui survei wawancara dan kuesioner terhadap 93 responden yang ada di Desa Kopeng yang sebagian atau seluruh lahannya mengalami konversi.

Penentuan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, dengan batasan - batasan yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah petani pemilik lahan dan telah mengkonversikannya menjadi kegunaan non pertanian.

Dalam penelitian ini penentuan jumlah sample / responden yang akan diteliti ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (Umar, 2001) :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \dots\dots\dots(1.1)$$

Di mana :

- n = Besaran sampel
- N = Besaran populasi
- e = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan

Pada penelitian ini menggunakan nilai kritis sebesar 10% hal ini dikarenakan nilai 10% merupakan batas nilai maksimal kelonggaran yang masih dapat ditoleransi.

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan nilai kritis sebesar 10% diperoleh total sampel sebesar 93 KK pemilik lahan di Desa Kopeng. Dikarenakan subyek penelitian hanya pada satu desa, yaitu Desa Kopeng, maka tidak perlu diterapkan proporsional sampling, sehingga keseluruhan sampel yang akan diambil hanya akan disebar di Desa Kopeng saja

Metode Analisis

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji instrumen pengumpulan data. Dalam penelitian ini uji instrumen data dilakukan dengan :

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Valid tidaknya suatu instrumen kuesioner dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antara skor item dengan skor totalnya pada taraf signifikan 5%.

Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan cara melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai antara r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n - k$ dalam hal ini n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah kostruk. Jika r hitung > r tabel, maka butir atau item pertanyaan tersebut dikatakan valid (ghozali, 2001). Dalam skripsi ini jumlah sampel (n) = 93 dan besarnya df terhitung $93 - 2 = 91$, dengan $df = 91$ dan $\alpha = 0,05$ didapat r tabel = 0,204.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel konstruk yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (ghozali, 2005). Dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konsisten. Menurut Nunnally (dalam Ghozali, 2005) untuk mengetahui apakah alat ukur reliabel atau tidak, diuji dengan menggunakan metode *alpha cronbach* (α). Sebuah instrumen dianggap telah memiliki tingkat keandalan yang dapat diterima, jika nilai *alpha cronbach* (α) yang terukur adalah lebih besar atau sama dengan 0,60.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan analisis regresi berganda. Dengan persamaan model regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = f(\alpha, \beta_1 X_1, \beta_2 X_2, \beta_3 X_3, \beta_4 X_4, \varepsilon) \dots \dots \dots (1.2)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \dots \dots \dots (1.3)$$

Dimana :

- Y : Frekuensi skor dari Keputusan Mengkonversi Lahan
- α : Nilai konstanta yang akan diperoleh
- $\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi dari $X_1 - X_4$
- X_1 : Frekuensi skor dari pertanyaan Faktor Ekonomi
- X_2 : Frekuensi skor dari pertanyaan Faktor Sosial
- X_3 : Frekuensi skor dari pertanyaan Faktor Kondisi Lahan
- X_4 : Frekuensi skor dari item pertanyaan Peraturan Pemerintah / UU
- ε : Error

Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini juga digunakan analisis deskriptif untuk mengetahui dampak sosial ekonomi serta lingkungan yang terjadi akibat konversi lahan pertanian ke non pertanian. Analisis deskriptif ini digunakan untuk menampilkan data dan informasi berdasarkan tabulasi data.

Deteksi Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai tolerance. Jika nilai VIF berada dibawah 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10 maka tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% sehingga model tersebut bebas dari multikolinearitas (Gujarati, 2007).

Deteksi Autokorelasi (Durbin Watson Test)

Menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin- Watson (DW test). Uji Durbin- Watson (DW test) hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara

variabel independen (Gujarati, 2007) Jika nilai DW hitung terletak pada $du < d < 4 - du$ berarti tidak terdapat autokorelasi.

Deteksi Heteroskedastisitas

Menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat diketahui dengan melihat penyebaran data pada grafik *scatterplot*.

Dasar analisis:

1. Jika penyebaran data pada *scatterplot* teratur dan membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika penyebaran data pada *scatterplot* tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Deteksi Normalitas

Menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Melihat *probability plot* merupakan cara untuk membandingkan distribusi dari data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Di samping itu, pengambilan kesimpulan dengan melihat tampilan grafik histogram juga bisa menjadi acuan, apabila histogram memiliki kemiripan dengan genta atau titik *variance* secara umum mengikuti garis diagonal, menunjukkan model regresi memenuhi asumsi normalitas yang memiliki arti data layak pakai (Ghozali, 2006).

Pengujian Statistika Hasil Regresi

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

Uji signifikan simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian setiap koefisien regresi bersama-sama dikatakan signifikan bila nilai F hitung $> F$ tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Uji signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji signifikan t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dipakai untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Pengujian setiap koefisien regresi dikatakan signifikan bila nilai mutlak t hitung $> t$ tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima atau variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan setelah semua data dari observasi lapangan terkumpul, yang kemudian diolah menggunakan perangkat lunak yang mendukung yaitu *SPSS 16.0*. Analisis data terdiri dari uji validitas dan reabilitas instrumen, uji deteksi penyimpangan asumsi klasik dan pengujian statistik hasil regresi (*goodness of fit*).

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.548	.916		3.83	.000
Ekonomi (X1)	.212	.064	.287	3.336	.001
Sosial (X2)	.248	.066	.309	3.734	.000
Lahan (X3)	.232	.075	.265	3.111	.003
Peraturan Pemerintah(X4)	.117	.058	.154	2.013	.047
a. Dependent Variable: Keputusan					

Model persamaan regresi tersebut dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{KEPUTUSAN MENGKONVERSI} = 3.548 + 0.212 \text{ EKONOMI} + 0.248 \text{ SOSIAL} + 0.232 \text{ LAHAN} + 0.117 \text{ PERATURAN PEMERINTAH} \dots\dots\dots(1.4)$$

Parameter yang digunakan untuk uji t dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara nilai signifikansi dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$. Dari hasil pengolahan data maka dapat dinyatakan bahwa :

1. Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Keputusan Mengkonversi Lahan Pertanian

Hasil pengujian pengaruh faktor ekonomi terhadap keputusan mengkonversi lahan diperoleh nilai t sebesar 3,336. Nilai signifikansi dari variabel pendapatan adalah 0,001 yang menunjukkan lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa faktor ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan mengkonversi lahan.

2. Pengaruh Faktor Sosial Terhadap Keputusan Mengkonversi Lahan Pertanian

Hasil pengujian pengaruh faktor sosial terhadap keputusan mengkonversi lahan diperoleh nilai t sebesar 3,734. Nilai signifikansi dari variabel pendapatan adalah 0,000 yang menunjukkan lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa faktor sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan mengkonversi lahan.

3. Pengaruh Faktor Kondisi Lahan Terhadap Keputusan Mengkonversi Lahan Pertanian

Hasil pengujian pengaruh faktor kondisi lahan terhadap keputusan mengkonversi lahan diperoleh nilai t sebesar 3,111. Nilai signifikansi dari variabel pendapatan adalah 0,003 yang menunjukkan lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa faktor kondisi lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan mengkonversi lahan.

4. Pengaruh Peraturan Pemerintah Terhadap Keputusan Mengkonversi Lahan Pertanian

Hasil pengujian pengaruh peraturan pemerintah terhadap keputusan mengkonversi lahan diperoleh nilai t sebesar 2.013 Nilai signifikansi dari variabel pendapatan adalah 0,047 yang menunjukkan lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa peraturan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan mengkonversi lahan.

Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Keputusan Mengkonversi Lahan Pertanian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani mengkonversi lahan dengan arah koefisien positif. Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap persepsi petani mengenai konversi lahan Sebanyak 56% responden sebelum melakukan konversi lahan mempunyai pendapatan < Rp. 880.000,- (kurang dari delapan ratus delapan puluh ribu rupiah)

dan responden yang berpendapatan \geq Rp. 880.000,- sebesar 44%. Jika dibandingkan dengan upah minimum kabupaten Semarang tahun 2008 sebesar Rp. 880.000,- dan mengacu pada angka kebutuhan hidup layak di Kabupaten Semarang sebesar Rp. 920.000,-. Maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak responden yang belum memenuhi angka kebutuhan hidup layak. Dengan kondisi dimana kepala keluarganya yang bekerja mencari penghasilan, maka jika hanya menggantungkan pendapatan pada sektor pertanian yang tidak menentu, kesejahteraan yang diinginkan secara perekonomian tidak akan tercapai. Faktor inilah yang membuat masyarakat Desa Kopeng ingin mengalih fungsikan lahannya ke sektor lainnya di luar sektor pertanian.

Untuk meningkatkan pendapatan, masyarakat lebih banyak beralih ke sektor penyediaan jasa, perhotelan maupun karaoke,

Pengaruh Faktor Sosial Terhadap Keputusan Mengkonversi Lahan Pertanian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani mengkonversi lahan dengan arah koefisien positif. Dalam sektor pertanian terutama pada pertanian masyarakat desa, tradisi atau budaya juga sangat berperan dalam pengelolaan lahan pertanian. Terkait dengan penelitian ini, nilai nilai budaya yang ada dalam masyarakat Desa Kopeng dalam pengelolaan lahan – lahan pertanian saat ini sudah mulai mengalami degradasi / pengikisan yang sangat pesat. Masyarakat sebenarnya menyadari bahwa saat ini telah terjadi perubahan nilai - nilai budaya masyarakat dalam memandang lahan pertanian. Pandangan masyarakat terhadap lahan - lahan pertanian saat ini sudah menuju kearah yang negatif, yang mengartikan bahwa pekerjaan petani, yang terkait dengan pengelolaan lahan – lahan pertanian, kini bukan lagi menjadi prioritas utama atau telah mengalami pergeseran. Khususnya generasi muda Desa Kopeng yang merasa pekerjaan yang bergerak di bidang pertanian adalah pekerjaan yang tidak modern, ketinggalan jaman dan bukan jenis pekerjaan yang bisa dibanggakan. Mereka menganggap profesi petani adalah pekerjaan yang kotor, sengsara dan kurang bergengsi. Akibat dari cara pandang yang seperti itulah citra petani dibenak generasi muda zaman sekarang semakin menurun sehingga tidak ada generasi muda yang mau bekerja meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai petani dan memilih untuk mengkonversi lahan yang dimiliki menjadi lahan non pertanian.

Pengaruh Faktor Kondisi Lahan Terhadap Keputusan Mengkonversi Lahan Pertanian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kondisi lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani mengkonversi lahan dengan arah koefisien positif. Faktor kondisi lahan merupakan salah satu faktor yang juga sangat diperhitungkan oleh petani dalam mengkonversi lahan. Kondisi lahan seperti letaknya yang strategis, dan luas lahan yang sempit, akan mendorong petani/ pemilik lahan untuk mengkonversikan lahannya menjadi penggunaan pada sektor non pertanian yang lebih menguntungkan. Dengan lokasi lahan yang strategis dekat dengan akses jalan, maka kemungkinan lahan pertanian tersebut untuk terkonversi menjadi sangat besar karena di samping harganya yang akan menjadi sangat mahal jika dijual, juga menjadi keuntungan yang sangat potensial jika dimanfaatkan sebagai sarana pariwisata seperti untuk perhotelan dan usaha jasa lainnya karena lokasinya yang telah memiliki akses jalan. Ini terbukti di Desa Kopeng, dimana lahan yang lokasinya dekat dengan akses jalan telah terkonversi menjadi rumah, toko, hotel, cafe, karaoke, warung makan dan tempat usaha non pertanian lainnya.

Pengaruh Peraturan Pemerintah/ UU Terhadap Keputusan Mengkonversi Lahan Pertanian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peraturan pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani mengkonversi lahan dengan arah koefisien positif. Kebijakan pemerintah merupakan salah satu hal yang berperan dalam pengelolaan lahan – lahan pertanian. Selain itu, pemerintah juga mempunyai peran yang sangat penting terutama dengan kewenangannya dengan mengeluarkan kebijakan dan upaya pengaturan konversi lahan – lahan pertanian ke non

pertanian (Zuriyani, 2012). Di Desa Kopeng sendiri belum ada peraturan khusus dari pemerintah desa yang mengatur tentang pemanfaatan lahan pertanian menjadi sektor non pertanian, Pemerintah Desa Kopeng justru lebih cenderung membiarkan terjadinya konversi lahan tersebut. Hal ini dikarenakan status Desa Kopeng yang kini juga sebagai desa wisata, sehingga kebijakan pemerintah dihadapkan kepada dua pilihan yaitu mendukung perkembangan sektor pariwisata atau memajukan kembali sektor pertanian yang dulunya merupakan sektor unggulan di Desa Kopeng. Jika pemerintah Desa Kopeng ingin lebih mengembangkan sektor pariwisata maka penambahan infrastruktur penunjang menjadi sebuah keharusan, yang pada akhirnya akan mengorbankan lahan pertanian itu sendiri.

Fenomena perkembangan sektor pariwisata dan peningkatan jumlah penduduk di Desa Kopeng, berbanding lurus dengan peningkatan kebutuhan perumahan dan pembangunan di bidang jasa yang pada akhirnya berimbas pada areal lahan pertanian. Karena itu, sudah menjadi keharusan pemerintah khususnya pemerintah daerah untuk benar - benar serius dalam menangani permasalahan ini. Kebanyakan dari masyarakat tidak mengetahui adanya peraturan atau UU yang mengatur tentang perubahan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian, khususnya UU No. 41 tahun 2009. Sehingga pemerintah harus mensosialisasikan UU yang terkait dengan Konversi lahan pertanian tersebut kepada masyarakat agar laju konversi dapat ditekan.

Dampak Konversi Lahan Pertanian Ke Penggunaan Non Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani, Sosial Masyarakat Dan Lingkungan

Dampak Konversi Lahan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Rumah tangga Petani

Tingkat kesejahteraan (*welfare*) merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu (Munir, misbahul, 2008). Masyarakat Desa Kopeng mendefinisikan makna sejahtera dalam suatu rumah tangga adalah ketika rumah tangga tersebut telah berhasil memenuhi kebutuhan primer sehari - hari seluruh anggota keluarganya seperti kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Termasuk juga kebutuhan sekunder sebagai penunjang seperti pendidikan, perabotan rumah dan kendaraan. Masyarakat akhirnya menentukan indikator kesejahteraan sebuah rumah tangga berdasarkan definisi tersebut yakni, sebuah rumah tangga telah dikatakan sejahtera ketika pendapatan yang diperoleh sebuah keluarga telah mampu mencukupi kebutuhan sehari - hari dalam hal sandang, pangan, papan, pendidikan, perabotan rumah yang layak serta memiliki kendaraan bermotor.

Dilihat dari sisi ekonomi, perubahan nampak terlihat dari sikap konsumtif masyarakat yang semakin besar. Petani yang pada awalnya mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari - hari kini setelah mengkonversi lahan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk juga kebutuhan sekunder seperti memiliki kendaraan bermotor, perabotan rumah dan memenuhi pendidikan anaknya ke jenjang yang tertinggi. Jika dilihat dari jumlah pendapatan yang diperoleh petani sebelum mengkonversi lahan dan setelah mengkonversi lahan, terlihat adanya peningkatan pendapatan cukup besar yang diperoleh para petani setelah mengkonversi lahan. Dari data responden sejumlah 93 orang, tidak ada satu responden pun yang mengalami penurunan pendapatan setelah mengkonversi lahannya.

Peningkatan pendapatan yang diperoleh para pengkonversi lahan pada akhirnya berpengaruh pada kondisi rumah/tempat tinggal mereka. Pendapatan yang semakin banyak mendorong masyarakat dalam hal ini para responden untuk memperbaiki rumah mereka atau bahkan membangun rumah yang baru yang lebih bagus dan layak untuk dihuni. Dari data yang diperoleh dari hasil kuesioner, banyak masyarakat yang kini telah memiliki rumah yang layak huni seperti bangunan yang telah permanen, berlantai keramik, memiliki perabotan yang jauh lebih modern dan

layak pakai, sudah tidak menumpang di rumah orang tua, dan bahkan beberapa responden ada yang telah memiliki lebih dari 1 rumah. Perubahan lahan pertanian menjadi sektor non pertanian juga berdampak pada masyarakat sekitar dengan bertambahnya penyerapan tenaga kerja yang ada di Desa Kopeng. Pembangunan sektor non pertanian seperti hotel, karaoke, rumah makan dan lain sebagainya, pada akhirnya memunculkan lowongan kerja baru bagi masyarakat Desa Kopeng. Secara umum, terjadinya konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian di Desa Kopeng oleh masyarakat Desa Kopeng sendiri berdampak positif terhadap kondisi perekonomian masyarakat, baik untuk yang mengkonversi lahan maupun untuk masyarakat yang tidak mengkonversi lahan.

Dampak Konversi Lahan Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Desa Kopeng

Konversi lahan pertanian menjadi non pertanian juga berdampak pada kondisi sosial atau hubungan antar sesama masyarakat Desa Kopeng. Hubungan antara warga Desa Kopeng yang terletak di dekat jalan raya sekarang ini cenderung bersifat individualis. Sifat individualis masyarakat ini terjadi akibat dari kegiatan konversi lahan. Sebelum marak terjadi konversi lahan, hubungan antar warga yang satu dengan yang lain terjadi dengan baik dan dengan ikatan kekerabatan yang erat. Warga sering berinteraksi satu dengan yang lain. Akan tetapi, maraknya konversi lahan pertanian menjadi non pertanian seperti hotel, karaoke, toko dan sebagainya, mengakibatkan warga menjadi sibuk dengan aktifitasnya masing masing seperti sibuk dengan peyanannya pada para pendatang (wisatawan). Keadaan ini terjadi karena pola kerja yang berubah dimana warga Desa Kopeng yang pada awalnya bekerja di bidang pertanian beralih menjadi bekerja di bidang non pertanian seperti pemandu, penjaga hotel, penjaga toko, pelayan karaoke dan sebagainya.

Maraknya konversi lahan menjadi hotel dan tempat karaoke memang dapat menjadi faktor pendukung kemajuan pariwisata di Desa Kopeng. Namun pada saat yang sama, terjadi pula perubahan budaya dari masyarakat agraris ke budaya urban. Yang terjadi kemudian adalah meningkatnya kriminalitas dan kegiatan prostitusi. Oleh karena kriminalitas dan prostitusi pada hakekatnya juga merupakan biaya sosial yang harus ditanggung oleh komunitas yang bersangkutan maka hal itu berarti *net social benefit* yang diterima masyarakat Desa Kopeng menurun. Kawasan Desa Kopeng selain terkenal dengan pemandangannya yang elok dan udaranya yang sejuk, juga terkenal dengan adanya kegiatan prostitusi yang pada akhir – akhir ini melekat pada citra Desa Kopeng sebagai salah satu tujuan wisata malam bagi para lelaki hidung belang.

Kegiatan prostitusi yang marak terjadi menimbulkan pengaruh negatif kepada warga lokal yang tidak memiliki nilai – nilai moral dan sosial untuk kemudian mengikuti jejak sebagai pekerja seks komersial. Warga lokal yang memiliki kadar keimanan yang rendah dan terdesak oleh perekonomian yang rendah menjadi terpengaruh untuk melakukan kegiatan prostitusi ataupun hanya bertindak sebagai mucikari karena pekerjaannya yang mudah dan menghasilkan uang yang banyak. Kondisi lingkungan yang cenderung individualistis atau acuh tak acuh pada keadaan semakin mempermudah warga khususnya remaja menjadi mudah mendapat pengaruh dari para pengunjung mulai dari gaya hidup sampai kebiasaan melakukan tindakan asusila dan tindakan kriminalitas lainnya. Telah banyak kasus - kasus yang terjadi semenjak maraknya konversi lahan menjadi hotel dan karaoke di Desa Kopeng, seperti pembunuhan dengan cara mutilasi yang terjadi pada tahun 2008, kematian wisatawan setelah melakukan tindakan asusila, maraknya kematian warga lokal akibat dari menenggak minuman keras yang sangat mudah di dapat di kawasan Desa Kopeng, dan lain sebagainya.

Dampak Konversi Lahan Terhadap Kondisi Lingkungan

Konversi lahan pertanian menjadi non pertanian juga berdampak besar terhadap lingkungan sekitar Desa Kopeng. Dibangunnya peternakan oleh masyarakat seperti peternakan ayam petelur,

dan sapi mempunyai dampak berupa pencemaran udara, gangguan lalat dan berkurangnya air untuk pertanian. Sedangkan pembangunan villa rumah makan, dan bisnis karaoke menyebabkan berkurangnya ketersediaan air bersih yang berasal dari mata air untuk kebutuhan warga sekitar.

Warga Desa Kopeng biasanya menggunakan air dari mata air untuk kebutuhan sehari-hari seperti untuk konsumsi, mandi, cuci, dan kakus. Mata air yang semula dimanfaatkan oleh warga sebagai milik publik berubah menjadi sistem pemanfaat privat / pribadi setelah lahan pertanian tempat mata air itu keluar dijual kepada orang luar yang langsung mengkonversinya menjadi pabrik air mineral. Air bersih yang semakin menipis juga disebabkan oleh mata air yang digunakan oleh warga dipakai untuk mencukupi kebutuhan hotel, tempat karaoke dan villa yang marak di Desa Kopeng.

Selain masalah kekeringan karena ketersediaan air bersih yang mulai berkurang. Konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian juga berdampak pada kelestarian lingkungan di sekitar Desa Kopeng yang mulai terancam. Semakin berkurangnya lahan pertanian yang berubah menjadi bangunan – bangunan hotel berdampak pada kerusakan kondisi alam. Ini terlihat dari keanekaragaman hayati yang ada di Desa Kopeng yang semakin berkurang. Dimana diketahui bahwa tanda – tanda lingkungan yang sehat adalah terdapat banyaknya keanekaragaman tanaman dan satwa yang dimiliki daerah tersebut

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor ekonomi, faktor sosial, faktor kondisi lahan dan peraturan pemerintah secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Keempatnya mampu menjelaskan keputusan petani mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian sebesar 71,8 persen. Sedangkan 28,2 persen dijelaskan variabel lain di luar model yang tidak termasuk dalam penelitian
2. Konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Kopeng. Dalam hal ini, petani pengkonversi lahan akan lebih sejahtera setelah mengkonversi lahan mereka menjadi hotel, rumah makan, peternakan, toko ataupun tempat karaoke. Konversi lahan juga memberi dampak positif bagi perekonomian masyarakat Desa Kopeng karena membuka banyak lowongan pekerjaan baru sebagai penjaga hotel, pegawai karaoke, pegawai warung makan dan lain sebagainya.
3. Konversi lahan berpengaruh negatif terhadap kondisi sosial masyarakat Desa Kopeng. Berdirinya hotel dan tempat karaoke sebagai bentuk konversi petani di Desa Kopeng memunculkan banyak masalah sosial yang terjadi seperti maraknya kriminalitas, dan prostitusi yang terus berkembang di Desa Kopeng.
4. Konversi lahan berpengaruh negatif terhadap kondisi lingkungan di Desa Kopeng. Maraknya pembangunan di atas tanah pertanian menjadikan lahan hijau sebagai sumber resapan air di Desa Kopeng semakin lama semakin berkurang. Menghilangnya keanekaragaman hayati yang ada di Desa Kopeng. Konversi lahan juga mengakibatkan ketersediaan sumber air bersih bagi masyarakat semakin berkurang karena banyak hotel dan rumah makan dan tempat karaoke yang juga menggunakan air dari sumber mata air di Desa Kopeng.
5. Tipe Konversi lahan yang terjadi di Desa Kopeng tergolong ke dalam tipe konversi yang disebabkan oleh masalah sosial (social problem driven land conversion) atau pola konversi

yang terjadi karena adanya motivasi untuk berubah dari masyarakat, meninggalkan kondisi lama dan bahkan keluar dari sektor pertanian (utama).

Keterbatasan

Kajian dalam penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangannya. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel sedangkan banyak variabel lagi yang dapat mempengaruhi keputusan Petani mengkonversi lahan.

Saran

Saran yang dapat direkomendasikan untuk penelitian ini antara lain :

1. Pemerintah hendaknya mengembangkan layanan pariwisata dengan memberikan paket agrowisata yang menyertakan areal pertanian sebagai salah satu tujuan wisata Desa Kopeng, dengan begitu kawasan pertanian di Desa Kopeng akan mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi bagi petani. Dengan kondisi ekonomi yang lebih baik di sektor pertanian, maka keinginan petani untuk mengkonversi lahan semakin kecil.
2. Bagi masyarakat yang mengkonversi lahan agar bisa memikirkan ulang ketika akan mengkonversi lahan pertanian miliknya menjadi bentuk pemanfaatan lain, diantaranya dengan tetap memberikan ruang untuk lahan hijau disekitar lokasi konversi, sehingga konversi yang dilakukan tidak mengganggu keseimbangan alam sekitar.
3. Pemerintah perlu melakukan pengendalian luas, lokasi dan jenis lahan pertanian yang akan dikonversi guna menekan potensi dampak yang akan ditimbulkan. Hal ini disesuaikan dengan rencana pengembangan tata ruang yang ada. Disamping itu perlu adanya pengecekan ulang terhadap bangunan-bangunan yang sudah ada yang tidak memiliki IMB (Izin Membuat Bangunan) dan memberikan sanksi tegas pada pihak-pihak yang melanggar peraturan.

REFERENSI

- Abdullah. 2010. "Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Pola Pemanfaatan Lahan Di Wilayah Kecamatan Bergas". Tesis. Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Badan Pusat Statistik. 2001. **Kabupaten Semarang Dalam Angka 2001**. BPS Propinsi Jawa Tengah: Semarang.
- , 2002. **Kabupaten Semarang Dalam Angka 2002**. BPS Propinsi Jawa Tengah: Semarang.
- , 2007. **Kabupaten Semarang Dalam Angka 2007**. BPS Propinsi Jawa Tengah: Semarang.
- , 2011. **Kabupaten Semarang Dalam Angka 2011**. BPS Propinsi Jawa Tengah: Semarang.
- Gujarati, Damodar. 2007. *Ekonometrika Dasar (terj)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate Lanjuatan Demgan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Handoyo,eko. 2010. “Konversi Lahan Pertanian Ke Non-Pertanian: Fungsi Ekologis yang Terabaikan”. **Forum Ilmu Sosial**. Vol. 37, No. 2, hlm. 118-126. Jurusan PKn FIS UNNES. Di akses Selasa, tgl 25 September 2012.
- Munir, Misbahul. 2008. **Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani : studi kasus Desa Candimulyo, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah**. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Ruswandi, Agus. 2005. **Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Perubahan Kesejahteraan Petani Dan Perkembangan Wiayah**. Tesis. Sekoah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Subali, Agus. 2005. **Pengaruh Konversi Lahan terhadap Pola Nafkah Rumahtangga Petani**. Skripsi. Bogor: Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Umar, Husein. 2001. **Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Utomo, M., Eddy Rifai dan Abdulmutalib Thahir. 1992. **Pembangunan dan Alih Fungsi Lahan**. Lampung: Universitas Lampung.
- Zuriyani, Elvi. 2012. “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Meakukan Alih fungsi Lahan Pertanian Ke Lahan Non Pertanian Di Kecamatan Kuranji Dan Kecamatan Koto Tangah Kota Padang”. **E - jurnal Pelangi STKIP PGRI Sumbar**. Vol. 4, No.2, hlm. 1 – 20. ISSN: 2252 – 7168. STKIP PGRI Sumbar.